BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.[1] Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Wina Sanjaya bahwa di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. karena strategi pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan untuk menimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu, dimana di dalam strategi ini pembelajaran lebih menekankan pada proses.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang aktif digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.[2]

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Menurut kalangan progresivisme, yang seharusnya aktif dalam suatu proses pembelajaran adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujun pembelajaranya sesuai dengan minat dan keutuhanya sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekontrukstivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok.

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk meramu sarana dan prasaranan pendidikan dengan tujuan untuk mencapai kualitas sebagaimana yang dirumuskan. Tercapainya lulusan dengan kualitas yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh guru mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun di dukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, tetapi jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, maka kulaitas pembelajaran juga tidak akan mencapai hasil atau tujuan yang maksismal. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang

[2] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). hal.3

paling pokok. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang megandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mmencapai tujuan tertentu.

Proses mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya mengarah pada pencapaian tujuan. Oleh karean itu dalam setiap proses mengjara guru perlu mendapatkan umpan balik, apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah proses atau gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat diperlukan untuk proses perbaikan mengajar yang telah dilakukannya.[3] Hal ini disebutkan dalam firman Allah pada Surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: *Allah akan meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.* (QS. Al- Mujadilah: 11)[4]

Proses pembelajaran di sekolah sangat kompleks. Dalam proses tersebut terkandung aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis. Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa belajar mengajar disekolah terutama di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan pendidikan di

---

[3] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.71

[4] Al-Qur'an Al-Kharim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, t.t.t), hal.543

mana guru harus mendampingi peserta didik dalam perkembangannya menuju kedewasaan.[5]

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu dipergunakan, karena untuk mempermdah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat brguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi daptat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. bagi peserta didik atau santri. Penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses beajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Komponen strategi pembelajaran

Di dalam strategi pembembelajaran terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian, (3) partisipasi peserta didik , (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

---

[5] Acep Yonny, *Cara cerdas membangkitkan semangat belajar siswa*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 16

a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi *kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda.* Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasa tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, spsifik kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan , ketrampilan, sekaligus manfaat yang diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oeh peserta didik. Pada umumnya penjelasan

dilakukan dengaan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan sesuai rumusan TPK yang telah ditetapkan terdahulu.

2) Lakukan apresepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara peserta didik tentang eratnya hubungan antara pngetahuan baru yang akan diplajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

b. Penyampaian informasi

Penyampaian informasi sseringkali dianggap sebagai kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan penyampaian selanjutnya.

Dalam kegiatan ini guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

c. Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal sebagai istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari ASL (*student activ training*) yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apa bila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relavan dengan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1) Latihan dan Pratik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahua, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relative mantap dan termantapkan dalam diri mereka) maka kegiatan selajutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau memperaktikkan pengetahuan sikap, atau ketrampilan tersebut. Sehingga setelah

selesai belajar mereka diharapkan benar-benar merencanakan TPK.

2) Umpan balik

Segera setelah peserta didik menunjukan perilaku sebagai hasil belajarnya maka guru memberikan umpn balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negative. Melalui penguatan posituf (baik, bagus, tepat, dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus diperlihat atau ditunjukan oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negative (kurang tepat, sa;ah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan kesalahan serupa.

d. Tes

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

1) Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan 4 dari 5 ciri mahkluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan 3 dari 5 ciri mahkluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80% - 85%.
2) Soal tes objektif dengn 4 pilihan terdiri atas 20 nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80% - 85% soal dengan benar.

e. Kegiatan lanjutan.

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, sering kali setelah te dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.[6]

3) Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (direct instruction), tak langsung

[6] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). hal. 3-7

(indirect instruction), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (exsperimental).

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mngelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

Kelebihan dari startegi ini antara lain: (a) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, (b) menciptakan alternative dan menyelesaikan masalah, (c) mndorong kreativitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, (d) pemahaman yang lebih baik, mengekpresikan pemahaman.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing dianatara pserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya serta untuk membangun cara alternative untuk berfikir dan merasakan.

Kelebihan strategi ini anatara lain: (a) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun terampilan sosial dan kemampuan-kemampuan pemikiran dan membangun argument yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Hanya saja, strategi ini sangat bergantung pada percakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.[7]

d. Strategi pembelajaran empirik (experiential)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan factor kritis dalam pembelajaran empiric yang efektif.

Kelebihan dari strategi ini antara lain: (a) meningkatkan partisipasi peserta didik, (b) meningkatkan sifat kritis peserta didik,

[7] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 8-10

(c) meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapakan pembelajaran pada situasi yang lain.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Staretgi pembelajaran mandiri merupakan strategi pemebelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagain dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

4) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpiman seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleg guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

a. *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan
b. *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa

c. *Tutuwuri handayani*, memberiku dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.[8]

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran.

B. TINJAUAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik.[9] Oleh sebab itu, guru harus mendidik dan membina seluruh kemampuan, sikap dan keterampilan anak didik dengan penuh dedikasi dan loyalitas dan sesuaikan dengan ajaran islam. Tetapi tugas tidak hanya terbatas pada interaksi belajar mengajar saja, melainkan sebagai penajar atau pendidi, pembimbing dan pemberi bimbingan, serta administrator atau sebagai pemimpin kelas. Ketiga tugas yang telah disebutkan tersebut harus dilaksanakan secara beriringan dan seimbang tidak boleh ada satu yang terabaiakn karena hal tersebut saling berkaitan untuk menuju keberhasilan pendidikan.

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan factor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulasi

---

[8] Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

[9] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal.44

atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam mrekayasa pembelajaran, guru harus sadar pada kurikulum yang berlaku.[10]

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat tidak meragukan figure guru masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang-orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajra yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pribadi manusia yang potensial dibidang pembangunan peserta didik.

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi ketrampilan dan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya akan tetapi dari seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam islam orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya

[10] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.11

dengan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afktif, kognitif, maupun psikomotorik.

2. Syarat – syarat menjadi Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh djamarah, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini.

a. Taat kepada Allah SWT
b. Berilmu
c. Sehat jasmani
d. Berkelakuan baik

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa di antaranya ialah:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memilki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memilki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memilki pengalaman dan pengetahuan yang luas

7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.

Dengan beberapa persyaratan yakni ijazah, professional, sehat jasmani, dan rohani, takwa kepada Allah SWT yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh ramayulis bahwa: dalam pendidikan islam tidak hanya menyupkan seorang anak didik memerankan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya, terhadap agamanya, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari dalam fungsi tersebut dapat teraksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Cakap
b. Ikhas
c. Takwa
d. Berkepribadian
e. Memiliki kopetensi keguruan

3. Kedudukan Guru

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran. guru menerima limpahan tanggung jawab yang diberikan pemerintah dan masyarakat untuk

mencerdaskan anak-anak didiknya.[11] Pendidikan diberikan dengan seluruh "penampilan guru", dengan seluruh hal yang guru perlihatkan kepada para peserta didik dengan apa yang mereka perlihatkan, katakana, perbuat, berikan, yang menyangkut segala hal yang positif.[12]

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.[13]

Pengertian guru dalam masyarakat jawa diartikan melalui akronim "guru artinya digugu (dianut dan ditiru) teladan.[14]

> Dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini diajalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[15]

---

[11] A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar*), (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS PRESS), 2005), Hal.22

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.29

[13] Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7

[14] Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal.26

[15] Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006),hal 2

Menurut Hadi Supeno, Guru adalah seseorang yang karena panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada orang lain disekolah atau lembaga formal.[16]

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, berlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potert dan wajah diri bangsa di masa depat tercermin dari potret diri pada guru masa kini, dan gerak maju tengah-tengah masyarakat.

---

[16] Hadi Supeno, *Potret Guru*...., hal. 27

Sejak dulu dan sekarang mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Yakni di depan memberi kan dorongan dan tengah-tengah membangun, dan dari belakang memberikan dorongan dan motivasi, *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wury handayani*.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relavan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja didepan kelas, tidak saja dibatas-batas pagar sekolah tetapi juga ditengah-tengah masyarakat.[17]

4. Tugas dan Peran Guru

Masih ada sementara orsng yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setisp guru.

[17] Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*..., hal.8

Pandangan modern seperti yang dikemukanan oleh Adams dan Dickey bahwa peran gurusesungguhnya sangat luas meliputi:

a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)
c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan
d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).[18]

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupundi luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukakan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

---

[18] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 123

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilanya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaranya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber*, dan *homosapiens*).

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan factor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

a. Peran guru dalam proses belajar mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar kemudian ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams and Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan klasifikasikan sebagai berikut.

1. Guru sebagai demonstrator

Melalui perananya sabagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkanya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-mnerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator

sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar yang dibahas pada bab selanjutnya.

2. Guru sebagai pengelola kelas

dalam perananya sebagai pengelola kelas (lerning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sabagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujun pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menntukan sejauh mana lingkungan

tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas an kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah *self directed behavior*. Salah satu managemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi keberuntungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manager, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif secara efisien dengan hasil optimal. Sebagai manager lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupkan dasar yang sangat diperlukan yang

bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuann tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampilan mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuanya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu medorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan huubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian

tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berguna berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan cx dimaksudkan untuk mengetaahui apakah tujuan yang sudah cukup tepat. Semua pertanyaan terebut akan dapat dijwab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di anataranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswaa di dalam kelas atau kelompoknya, dengan penilaiaan guru dapat mengklasifikasi apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaskan bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.[19]

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan.

[19] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

Dalam kurikulum misalnya kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai seseorang kususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sessuaai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru meruapakan kemampuan sesorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karenan suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.[20]

Maka penting kompetensi di dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang

[20] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*... hal. 14

saling berkaitan dan mempengaruhi hasil atau gagalnya kegiatan pembelajaraan. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberi aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relative baru namun telah memberikan kontribusi konkret kearah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru professional.

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional. Yang memiliki fungsi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogyanya juga seimbang walaupun kenyataanya menunjukan secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantar kepada khidupan yang sejahtera. Namun bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu diperhatikan, bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati, bahkan, Imam Al-Ghazali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru.

Jika kita melakukan interpletasi ulang dalam konteks realitas sekarang, maka akan kita temukan bahwasannya guru yang ideal ini adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan professional. Guru professional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik.[21]

Kompetensi guru PAI adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik disekolah.

Dalam menstransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru.

6. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikasi pendidik kepada guru sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memnuhi standar profesi guru. ***Sertifikat*** adalah dokumen resmi yang menyatakan informasi di dalam dokumen itu adalah benar adanya. ***Sertifikasi*** adalah proses pembuatan dan pemberian dokumen tersebut. Guru yang telah mendapat sertifikat berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikat itu.

Sertifikasi dilakukan dengan mendata semua yang dimiliki tiap guru. Data tersebut berupa ijazah, diploma, tanda lulus kursus, tanda mengikuti pelatihatan. Data juga dapat berupa hasil karya ilmiah atau

[21] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2009). hal. 56-58

kepesertaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Guru yang banyak kegiatan dan rajin menyimpan dokumen kegiatan akan mudah mengikuti proses sertifikasi. Sekolah yang rapi membuat dokumentasi atas kegiatan guru yang berperan besar dalam melancarkan proses sertifikasi. Kita menyadari tidk semuan dari kita dan sekolah kita menjalankan dokumentasi secara rapi. Ketidak rapian dokumentasi itulah yang menyebabkan sertifikssi guru menjadi proses yang kurang menyenangkan bagi sebagian guru.

Melalui proses sertifikasi guru, Depdiknas mengajak kita para guru melakukan tertib administrasi dan tertib dokumentasi. Depdiknas membantu kita dengan lebih dahulu memberi cara memilah-milah jenis dokumen yang akan kita dokumentasikan.

1. Sertifikat Pendidik

Sertifikat pendidik adalah sertifikat yang ditandatangi oleh perguruan tinggi penyelenggaraan sertfikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru tenaga professional. Dalam pengertian ini, pendidik mencangkup guru dan dosen. Sertifikasi yang dilakukan terhadap para guru disebut *sertifikasi guru*. Adapaun sertifikasi yang dilakukan terhadap para dosen disebut *sertifikasi dosen.*

Sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan

tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diujikan yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau peningkatan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk nmelakukan pekerjaan profesi guru pada jenis atau jenjang pendidikan tertentu.

2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Banyak sekali tujuan sertifikasi guru. Tujuan utama sertifikasi guru ialah:

a. *Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional*. Agen pembelajaran berarti pelaku proses pembelajaran, bukan broker pembelajaran. Bila belum layak, guru perlu mengikuti pendidikan formal tambahan atau pelatihan professional tertentu.

b. *Meningkatkan proes dan mutu hasil pendidikan*. Mutu siswa sebagai hasil proses pendidikan akan sangat ditentukan oleh kecerdasan, minat, dan uoaya siswa bersangkutan. Mutu siswa juga ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di lingkup sekolah maupun lingkup nasional.

c. *Meningkatkan martabat guru*. Dengan segala pendidikan formal dan pelatihan yang telah diikuti, diharapkan guru mampu "memberikan" lebih banyak kepada kemampuan siswa. Dengan memberi banyak, martabat kita sebagai guru akan meningkat.

d. *Meningkatkan profesionalitas guru*. Mutu profesionalitas guru banyak ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri lain oleh guru bersangkutan. Sertifikasi guru hendaknya dapat kita jadikan sebagai langkah awal menuju guru yang professional.

Manfaat sertifikasi guru juga banyak. Manfaat sertifikasi guru yang utama ialah:

a. *Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru*. Saat ini guru dituntut menerapkan teori dan partik kependidikan yang telah teruji ke dalam pembelajaran di kelas. Misalnya untuk mendisiplinkan siswa, guru lebih memilih cara-cara pendisiplinan menurut teori kependidikan dan psikologi utama, bukan dengan memukul teori siswa atau mengancam siswa.

b. *Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak professional*. Mutu pendidikan di sekolah ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Melalui sertifikasi, masyarakat akan

menilai sekolah tertentu berdasarkan mutu kedua factor ini. Bukan berdasar promosi yang gencar yng dilakukan oleh sekolah bersangkutan.

c. *Meningkatkan kesejahteraan guru*. Hasil sertifikasi guru dapat dengan mudah digunakan untuk menentukan besarnya imbalan yang pantas diberikan kepada masing-masing guru. Dengan sertifikasi guru, dapat terhindar dari guru hebat ternyata hanya mendapat imbalan kecil. Sebaliknya, dapat pula terhindar guru ecek-ecek mecapat imbalan besar.

3. Perlunya Sertifikasi Guru

Pada dasarnya tiap profesi memerlukan pembuktian atas tingkat profesionalitas yang dimiliki oleh tiap anggota profesi. Tiap guru, dokter, notaris, akuntan harus memiliki profesionalitas dari lembaga yang kompeten. Proses pembuktian profesionalitas guru dilakukan melalui proses sertifikasi guru. Guru berbeda dengan dukun atau “orang pintar.” Dukun atau orang pintar mendapat reputasinya dari informasi mulut ke mulut, dan tidak perlu menjalani proses sertifikasi.

Sebagai warga masyarakat suka berpolemik mengenai apakah sertifikasi guru menjamin peningkatan kualitas guru. Sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk mencapai tujuan tertentu, bukan tujuan itu sendiri. Semua pihak harus sadar dan paham bahwa sertifikasi merupakan sarana untuk menuju kualitas. Kita

tahu bahwa semua sarana baru ada manfaat nya bila pemilik sarana itu memiliki kemampuan menggunakannya kearah yang benar. Jadi, sertifikasi guru dapat bermanfaat bila pemilik sertifikat dengan menggunakannya menuju ke peningkatan kualitas.

Bila seorang guru kuliah lagi untuk meningkatkan kualifikasinya, perkuliahan ini harus bertujuan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan , sehingga dia mendapatkan ijazah S1. Ijazah ini jangan dicapai dengan segala cara dan telah mendaopatkan tambahan ilmu dan ketrampilan baru.

Bila seorang guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukan bahwa dia telah memiliki kompetensi sebagaimana diisyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan tersebut. Dengan menyadari hal lain, guru tidak akan mencari lain guna memperoleh sertifikasi profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan cara seperti itu, sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatkanya kualitas guru. Diharapkan tidak ada lagi warga masyarakat berkata:”Sertifikasi guru telah dilaksanakan tetapi mengapa pendidikan di sekolah masih berantakan.”

4. Dasar Hukum Sertifikasi Guru

Secara umum , sertifikasi guru dapat dianggap sebagai amanah dari *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Secara khusus, sertifikasi guru dilakukan dengan mangacu ke UU No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005, terutama pasal 8 dan 11.

Pasal 8 UUGD menyatakan:

> …. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 11 ayat 1 UUGD menyatakan:

> …. Sertifikasi pendidik sebagaimana dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Pedoman operasional sertifikasi guru mengacu ke *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan* yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang replublik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11:

a. Sertifikasi pendidikan sebagaimana dikmaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat.

b. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

C. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi dan belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan dan baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah yang pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengrtian “prestasi belajar” itu sendiri.

“prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan , diciptakan, baik secara individual ataupun kelompok prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuagan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi ituharus dengan jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian pencapaian itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya

persaingan dalam meningkatkan prestasi dalam kelompok terjadi dalam konsisten dan presisten.

Banyak kegiatan yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semua tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuatu dengan keahlian mereka masing-masing dari mereka untuk memberikan pengertian mengenai kata “pretasi”. Namun secara umum merek sepakat bahwa ‘”pretasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

WJS. Purwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Ma’sud Khasan Abdul Khohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti diatas jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu

sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni intinya hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan, keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam dari individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, sejalan dengan itu, Sardiman A. M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan, pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dilihat dari perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu kearah kedewasaan. Hal ini telah dikemukakan oleh Cronbach dengan pendapatnya bahwa learning is show by a change behavior as a result experience.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interakti dengan lingkungannya interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar-mengajar, tetapi bisa juga diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri dirumah itu aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanapun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkunganya. Hal ini telah dijelaskan Drs. Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya.

2. Tujuan Prestasi Belajar

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan dibawa/diarahkan.

Untuk mencapai tujuan diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi adalah keadaan dalam pribadi yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu

guna mencapai suatu tujuan.[22] Belajar akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang seseorang akan lebihkuat ulet dan tambah menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat. Menurut Nasution ada tiga pokok fungsi motivasi yaitu.

a. Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah mana tujuan hendak dicapai.
c. Menyeleksi perbuatan yakni, menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi dengan menyampaiakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.[23]

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan dicapai. Tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap peserta didik tercapai tidaknya tujuan tersebut pada peserta didik itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada peserta didik itu sendiri.

---

[22] Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1999), hal. 70
[23] Nasution, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmare, 1986), hal. 65

3. Prinsip-prinsip Belajar Peserta Didik

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. yang dimaksud belajar adalah hasil yang dicapai, sedangkan yang dimaksud prinsip belajar adalah adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar. Adapun prinsip-prinsip mendalam menurut slameto, yaitu:

a. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuanintstruksional.
b. Belajar itu proses continue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembanganya.
c. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar tenang.

Sedangkan prinsip belajar menurut oemar hamalik:

a. Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling memperngaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkunganya.
b. Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik, tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
c. Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni bersumber dari dalam diri sendiri.

d. Belajar selalu akan menghadapi hambatan dan rintangan, karenanya anak didik harus sanggup, mengatasinya secara tepat.

Dari beberapa pendapat diatas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah antara peserta didik dan guru.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi

dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor inteligensi mer upakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono, kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slamet mengatakan, bahwa tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Muhibbin berpendapat bahwa inteligensi adalah semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi,

inteligensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organorgan tubuh lainnya.[24]

Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

2) Faktor Jasmaniah atau factor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah lakunya.

3) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar.

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2002), hal. 133

Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4) Minat

Minat (interest) adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

5) Motivasi siswa

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

6) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu *lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.*

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat -alat belajar, dan Iain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto, faktor ekstern yang dapat memengaruhi belajar antara lain:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orangtua dapat

memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dansiswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Di samping faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk

mempelajari materi-materi pelajaran.Semakin baik cara belajar siswa,maka akan semakin baik hasilnya.

5. Pengertian prestasi belajar PAI

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu criteria. Prestasi belajar juga merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh berbagai factor yang saling berkaitan yaitu internal dan eksternal.

Dilihat dari pengertian prestasi belajar dan pengertian pendidikan agama islam diatasbisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian prestasi belajar PAI adalah seluruh hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleg guru atau orang tua berupa pendidikan agama islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai dengan yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.

6. Tinjauan Tentang PAI

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dimiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar meimiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencangkup unsure-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredaranya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik islam bertemu dengan istilah at tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebanarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yarubbi-tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "tarbiyah" diseluruh dunia islam untuk menunjuk pendidikan islam.[25]

Pendidikan agama islam merupakan factor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaannya pendidikan agama islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hisup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia an akhirat. Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan

[25] Munarji, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT BinaIlmu: 2004) hal. 5

sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semestta ini diciptakan Tuhan melalui proses ssetingkat demi setingkat.[26]

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapakan strategi pembelajaran pada mata palajaran yang berbeda-beda maupun pada mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ade Rima Latifa mahasiswi program studi S1 PAI di IAIN Tulungagung, dengan judul "Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Mts Darrussalam Aryojeding" Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan guru fiqh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik di Mts. Darrussalam, 2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru fiqh dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik di Mts. Darrussalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obseravasi, wawancara, dokumentasi.

   Hasil temuan penelitian dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik di Mts. Darrussalam: 1) merumuskan tujuan pengajaran, menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal yang dapat

[26] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakart Bumi Aksara: 2002) hal. 11

menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu topik pelajaran, dan memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. 2) mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, mengkondisikan peserta didik, memlaksanakan pembelajaran dengan pembiasaan, pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik dan mengujikan materi.

2. Penelitian yang telah dilaksanakan Nur Fitriya Royyana mahasiswa program studi S1 PAI di IAIN Tulungagung, dengan judul "Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh di Mts Negeri Model Trenggalek". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: untuk mengetahui bagaimana cara Guru Fiqh meningkatkan Prestasi belajar di Mts Negeri Model Trenggalek khususnya pada mata pelajaran tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mtode test, dokumen dan interview.

   Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses mengajar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal yang demikian tentu saja pengajar harus mampu menciptakan suasananya, yang terdiri atas berbagai komponen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Robi'ah pada tahun 2015 dengan judul " Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung" fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Tentang bentuk pelaksanaan Ekstrakurikuler

keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru tulungagung dalam bidang Aqidah. (2) Tentang bentuk pelaksanaan Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dalam bidang Ibadah. (3) Tentang bentuk pelaksanaan Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dalam bidang Akhlak. Pendekatan penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu peneliti akan meneliti objek alamiah atau fakta-fakta yang terjadi dilapangan, sementara itu peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data peneliti menggunakan trianggulasi penggalian data melalui referensi yang memadai dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil penelitian ini menggungkapkan bahwa: (1) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan di bidang Aqidah yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Baca Tulis Al-Qur’an. (2) Sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang Ibadah yaitu adanya sholat jum’at dan sholat jama’ah. (3) untuk meningkatkan prestasi belajar melalui ekstrakurikuler keagamaan dibidang akhlak yaitu dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan Rohis (Rohani Islam).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adatul Umamah pada tahun 2015 dengan judul "Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Melalui Perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015" fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu: (1) tentang perencanaan guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa melalui perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu. (2) Tentang pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa melalui perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu. (3) Tentang factor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Boyolangu. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan study kasus. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Sumber data diperoleh dari tiga macam sumber data yakni people, place dan paper. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk mengecek keabsahan data tersebut dilakukan melalui ketekunan pengamatan, trianggulasi, pemeriksaan sejawat.

   Hasil penelitian setelah diadakan analisis menggungkapkan bahwa: (1) perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan

prestasi belajar PAI siswa melalui perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu, adalah dengan mempersiapkan Administrasi pembelajaran yang meliputi Silabus, RPP, agenda pemebalajaran, absensi siswa, system penilaian, PROTA, PROMES, mempersiapkan media dan metode pembelajaran. (2) pelaksanaan guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa melalui perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu adalah dengan mengatur waktu pembelajaran PAI dengan cara 1 jam belajar di perpustakan islam dan 2 jam belajar di kelas, menjadwal siswa untuk berkunjung ke perpustakaan islam untuk mengkaji berbagai buku tentang keislaman, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PAI. (3) Faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa melalui perpustakaan Islam di SMKN 1 Boyolangu, factor yang mendukung adalah dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru PAI, tim dari MGMP serta kabupaten, dan adanya antusias siswa dengan didirikannya perpustakaan Islam serta keadaan lingkungan sekolah dan perpustakaan Islam yang bersih dan nyaman. Sedangkan factor penghambatnya adalah ketergantungan siswa terhadap IT sehingga siswa lebih mementingkan pelajaran kejuruan dari pada pelajaran pendidikan agama islam, kurangnya pengetahuan agama islam membuat siswa sulit untuk diarahkan ke pelaksanaan agama.

Kurangnya dukungan dari orang tua murid dan lingkungan serta juga tempat perpustakaannya yang kurang luas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Muhtaromaini pada tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Tulungagung". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Tentang guru Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 2 Tulungagung. (2) Tentang factor yang mendukung dan menghambat upaya guru Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 2 Tulungagung. (3) Tentang solusi guru Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 2 Tulungagung. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

   Hasil penelitian ini menyatakan: (1) pendekatan guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah melalui pendekatan individu yakni dengan cara guru mendekati tiap-tiap kelompok. (2) factor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dukungan dari semua guru-guru agama terutama guru fiqih dan kepala sekolah, adanya kesadaran, antusias, dan minat para siswa dalam proses pembelajaran fiqih serta lingkungan sekolah dan suasana di dalam kelas yang bersih dan sangat nyaman. Sedangkan factor penghambatnya adalah terdapat beberapa

anak yang masih kurang tertarik pada pelajaran fiqih, kurangnya siswa dalam bertanya. Kurangnya dukungan dari orang tua murid dan lingkungan. (3) solusi guru fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah ketika mengajar guru tidak hanya terfokus pada buku saja tapi dengan memasukkan di dalam kehidupan anak, bersahabat dan membangun keakraban dengan anak juga dengan anak diberikan buku pribadi.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hamper sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, fokus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak dalam upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru agama, antara lain dengan melalui cara menentukan metode, memilih materi, membiasakan sikap positif pada peserta didik. Meski demikian, semua cara yang dilakukan oleh guru agama berdampak positif bagi peserta didik dan berhasil diterapkan dengan baik untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam peserta didik.

E. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Kerangka Berfikir Teoritis

Gambar 2.1.

Strategi merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih pada proses pembelajaran pendidikan agama islam, dalam Pendidikan Agama Islam strategi pembelajaran pendidikan agama islam ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran Agama Islam yang ada pada setiap materi mampu diserap, dihayati serta bisa diamalkan oleh para peserta didik. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan

oleh guru dari sekolah tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Meningkatkan prestasi belajar peserta didik merupakan salah satu misi yang paling utama yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait dengan upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik suatu saat akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi sekolah di masa depan melalui kegiatan dan strategi yang dilakukan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.